



## Saudi Arabia antara Rivalitas Amerika Serikat dan China

Nurul Rahmawati<sup>\*1</sup>, Syaffudin Fadlillah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Al-Azhar Indonesia

E-mail: [rahmanurul@gmail.com](mailto:rahmanurul@gmail.com)

| Article Info   | Abstract   |
|--|--|
| <b>Article History</b><br>Received: 2024-11-01<br>Revised: 2024-02-23<br>Published: 2024-03-01<br><br><b>Keywords:</b><br><i>Saudi Arabia;<br/>National Interests;<br/>Rivalry;<br/>United States;<br/>China.</i>            | <p>Saudi Arabia is an area that is famous for its petroleum resources. Saudi is the central country of the Islamic religion which is the center of meeting for Muslims in the world, especially for Hajj Muslims. In carrying out its government system, Saudi Arabia has foreign relations with several countries, but in the focus of this research, Saudi Arabia's foreign relations are focused on two countries that have rivalry powers, namely the United States, which has historically collaborated with Saudi Arabia and China for a long time. is now an important partner for cooperation in economic matters. Moreover, currently Saudi Arabia has a domestic program, namely <i>Saudi Vision 2030</i>, which aims to generate state income without dependence on oil and gas. Especially at this time, the rivalry between the United States and China is that they are the biggest hegemonic countries in the fields of economics and defense that compete with each other. Therefore, the aim of this research is to find out how Saudi Arabia's interests can be used as a benchmark to take advantage of the rivalry between the two great powers, namely the United States and China, in collaborating.</p> |
| Artikel Info   | Abstrak  |
| <b>Sejarah Artikel</b><br>Diterima: 2024-11-01<br>Direvisi: 2024-02-23<br>Dipublikasi: 2024-03-01<br><br><b>Kata kunci:</b><br><i>Saudi Arabia;<br/>Kepentingan Nasional;<br/>Rivalitas;<br/>Amerika Serikat;<br/>China.</i> | <p>Saudi Arabia merupakan kawasan yang memiliki sumber daya yang terkenal dengan sumber daya minyak bumi. Saudi merupakan negara sentral Agama Islam yang menjadi pusat pertemuan umat Islam di dunia, khususnya pada muslim-muslim haji. Dalam menjalankan sistem pemerintahannya, Saudi Arabia mempunyai hubungan luar negeri dengan beberapa negara, namun pada fokus penelitian ini hubungan luar negeri Saudi Arabia difokuskan pada dua negara yang mempunyai kekuatan rivalitas, yakni Amerika Serikat yang secara historis sudah lama menjalin kerja sama dengan Saudi dan China yang kini menjadi mitra penting kerjasama dalam hal ekonomi. Terlebih saat ini Saudi Arabia mempunyai program dalam negerinya yakni Saudi Vision 2030 yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan negara tanpa ketergantungan akan minyak dan gas. Apalagi saat ini, rivalitas Amerika Serikat dan China menjadi negara hegemoni terbesar dalam bidang ekonomi hingga pertahanan yang saling bersaing. Maka dari itu, tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kepentingan Saudi Arabia dijadikan tolak ukur memanfaatkan rivalitas dua kekuatan besar yakni Amerika Serikat dan China dalam bekerjasama.</p>           |

### I. PENDAHULUAN

Saudi Arabia dihadapkan pada dua pilihan sulit, pilihan pertama adalah tetap menjadikan Amerika Serikat sebagai sekutu utamanya sebagaimana sejarah kerjasama terdahulunya, namun pilihan ini dihadapkan pada realita sikap Saudi Arabia dimana kemenangan pilpres AS menyatakan Joe Biden telah mengalahkan Trump dalam pilpres Amerika 2017, sikap Saudi Arabia yang begitu kehilangan sosok Trump itu karena Saudi Arabia terutama putra mahkotanya Muhammad bin Salman (MBS) begitu kuat mendukung Trump dalam pilpres AS dan juga dalam pemerintahan Trump selama menjadi presiden dan menjadi sekutu kuat Saudi Arabia (Frank, 2020)

Kemudian pilihan kedua adalah, Saudia Arabia dihadapkan pada realita China sebagai pesaing utama Amerika lebih terbuka dengannya apalagi dengan telah diluncurkannya Vision 2030 Saudi yang ingin lebih fokus pada masalah-masalah pertumbuhan ekonomi (Rahmawati, 2019). Saudi Arabia ingin pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat karena tak ingin bergantung pada minyak lagi karena ketersediaannya yang mulai terbatas, munculnya teknologi terbarukan dan juga harga minyak yang fluktuatif tidak menentu (Rievy, 2023).

Saudi Arabia untuk meninggalkan koalisinya dengan Amerika bukanlah pilihan yang mudah, sebab koalisi Saudi Arabia dengannya telah berlangsung lebih dari 70 tahun lamanya, Amerika sebagai pemenang perang dunia kedua

telah memberi jaminan keamanan untuk Saudi Arabia tentu dengan jaminan minyak Saudi untuk Amerika tetap terjaga, disamping itu Amerika masih tetap menjadi pemain utama dunia baik secara militer, ekonomi ataupun keamanan internasional yang mana Saudi Arabia masih sangat membutuhkan jaminan keamanan itu (Alya,2022).

Pilihan-pilihan sulit Saudi Arabia ini membuat dilema pengambil keputusan penguasanya terutama Pangeran Muhammad bin Salman sebagai putra mahkota yang telah diberi mandat oleh ayahnya Raja Salman bin Abdul Aziz dalam banyak dimensi kekuasaan, mengambil keputusan yang salah akan membuat Saudi jatuh dalam bahaya, sebab memutuskan hubungan dengan Amerika akan membuat ancaman nyata bagi keamanan Saudi (Muhammad Ali,2021). Namun tidak bekerjasama dengan China juga akan menutup kesempatan mewujudkan vision 2030 Saudi Arabia yang ingin menjadikan negaranya sebagai pusat investasi dunia, Pusat konektivitas transportasi dunia dan juga menjadi pusat peradaban dunia islam (Nik Martin,2023).

Namun keputusan harus diambil, tidak mungkin Saudi Arabia berdiam diri sebab diam berarti meninggalkan pilihan-pilihan yang tersedia, dibawah arahan dari Muhammad Bin Salman kekuatan ekonomi dan kekuatan militer merupakan modal yang berpengaruh di kawasan regional dengan bekerja sama dengan semua negara termasuk yakni dengan Amerika dan China sebagai tolak ukur dalam menancapkan hegemoni Saudi Arabia di Timur Tengah (Muhammad Ali,2021).

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana Saudi Arabia menempatkan kepentingan nasionalnya sebagai tolak ukur membangun kerja sama dengan dua pemain dunia utama yaitu Amerika dan China, karenanya Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Saudi Arabia menjadikan Kepentingan keamanan nasionalnya menjadi tolak ukur bekerja sama dengan dua negara yang sedang berivalitas Amerika Serikat dan China.

## **II. METODE PENELITIAN**

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksplanatif kualitatif. Dimana pendekatan dengan menggunakan metode eksplanatif ini untuk memberikan penjelasan dan biasanya menggunakan kalimat yang berkaitan dengan unsur (mengapa atau why) hal tersebut terjadi, kemudian dijelaskan berdasarkan pertanyaan yang akan dijawab dan berdasarkan fenomena di balik sesuatu yang

terjadi sehingga mengetahui alasan mengapa fenomena itu terjadi (Briggitta Glory, 2020). Kemudian penjelasan dengan metode kualitatif yakni penulis akan melakukan eksplorasi untuk dapat memahami permasalahan sosial yang terjadi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk dapat memahami (to understand) dan dapat menafsirkan (to interpret) dari perilaku interaksi sosial (Creswell,2012). Penelitian kualitatif akan menemukan makna, konteks sebuah peristiwa sosial yang sedang diamati (Bakry, 2016).

Dalam penelitian ini, tingkat analisis negara dan bangsa dapat diperhatikan melalui hubungan internasional berdasarkan pada dominasi oleh perbuatan atau kegiatan negara bangsa (Muhammad Ali,2021). Pada penelitian ini fakta-fakta yang diperhatikan dan dikaitkan pada nilai-nilai serta karakteristik Saudi Arabia dalam menjalin hubungan dengan negara-negara diantara kekuatan rivalitas yakni Amerika Serikat dan China. Adapun untuk memaparkan arti dari kepentingan nasional, konsep kepentingan nasional merupakan hal yang dilatarbelakangi oleh kepentingan tiap aktor tersebut. Pada arti rivalitas, akan digambarkan melalui konsep hegemoni sebagai instrumen penjelas dari status atau kepentingan yang ingin dicapai melalui rivalitas ini. Ahli dalam teori kepentingan nasional seperti Yusuf S, berpendapat bahwa kepentingan nasional akan bergerak secara dinamis mengikuti sudut pandang dari elit yang berkuasa. Kepentingan nasional juga harus disesuaikan dimana agar dapat diterima masyarakat luas dan dapat diturunkan menjadi sebuah kebijakan luar negeri yakni dalam bentuk kerjasama, persaingan, dan konflik.

Kemudian menurut Hoisti, kepentingan nasional didefinisikan kedalam tiga bentuk yakni core values (sesuatu yang dianggap paling vital oleh negara yakni eksistensi negara), middle range objectives (tentang peningkatan derajat perekonomian suatu negara), long range goals (sesuatu yang bersifat ideal yakni perdamaian). Namun secara garis besar kepentingan nasional didasari pada hasrat untuk keberlangsungan hidup (survival) dan kekuasaan. Menurut Antonio Gramsci yang dikaitkan dengan konsep hegemoni ini dimana hegemoni digunakan untuk menentukan kapabilitas dari sebuah kelas yang paling berkuasa atau berpengaruh dalam menjalankan dan mengatur kekuasaan yang bersifat non-koersif. Maksudnya, konsep ini merupakan inisiasi dari tekanan yang terkonstruksi dengan menggunakan perangkat negara atau lembaga-lembaga negara seperti aturan atau

kebijakan suatu negara maupun hukum (Lalu Azhar,2020).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Saudi Arabia

Kerajaan Saudi Arabia dikenal dengan kerajaan yang menganut sistem pemerintahan monarki dimana dipimpin oleh seorang Raja. Raja Salman yang saat ini memimpin Saudi Arabia sejak tahun 2019, kini menempatkan anaknya sendiri Muhammad Bin Salman sebagai Putra Mahkota kerajaan. Saudi Arabia dikenal dengan negara Islam terbesar, namun walaupun sebagai negara Islam Saudi Arabia tidak menggunakan sistem pemerintahan Islam dalam menjalankan roda pemerintahannya. Saudi Arabia yang menjalankan sistem pemerintahan monarki ini diputuskan berdasarkan kondisi negaranya sendiri. dalam menjalankan sistem pemerintahan monarki yang absolut ini, raja memegang kekuasaan penuh sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan (Nadia,2020).

Dalam menjalankan sistem pemerintahan Saudi Arabia dilandaskan pada dasar legitimasi terdahulunya yakni ideologi Mazhab Wahabi dimana sistem pemerintahan Arab pada saat itu tidak bisa dilepaskan dari fakta bahwa wilayah ini bagian dari kekuasaan utsmani yang menganut sistem pemerintahan kekhalifahan. Gagasan ini berpacu pada instrumen-instrumen agama dan ulama, seperti: Mengembalikan ajaran Islam, memurnikan pemikiran Islam dan Tauhid, menghidupkan semangat jihad, dan menindak tegas segala bentuk amaliyyah. Pada waktu itu, Wahabi menjadi landasan tumbuh besar mempengaruhi kebijakan yang dihasilkan dari negara Saudi Arabia. Gerakan Wahabi ini menyumbang ajaran-ajarannya pada sistem pemerintahan Monarki ultra-konservatif Saudi yang bertumpu pada ajaran Muhammad bin 'Abdul Wahhab (Dede,2022).

Namun pada era diversifikasi reformasi ini, konstruksi masyarakat sosial di Saudi Arabia menghasilkan banyak perubahan dan kebebasan. Tidak hanya untuk kaum laki-laki namun juga untuk kaum perempuan. MBS adalah tokoh penting dibalik perubahan yang terjadi di Saudi kini. Atas dasar reformasi birokrasi, diversifikasi ekonomi, dan modernisasi keagamaan, MBS mengubah haluan negara dari yang sebelumnya Monarki ultra-konservatif menjadi lebih moderat dan terbuka menerima perkembangan zaman.

Dalam perkembangannya, sistem Wahabi pun terganti karena dinamika politik dan struktur politik kerajaan Saudi Arabia mengalami perubahan (Dede,2022).

Saudi Arabia berlandaskan Undang-Undang yang mengatur tujuan negaranya. Saudi Arabia sedang memanfaatkan transisi ekonominya menggunakan Saudi Vision 2030 dimana negara ini akan mengurangi ketergantungan akan minyak tanpa menimbulkan dampak besar bagi perubahan masyarakat secara sosial, ekonomi, maupun politik (Citra,2019). Selain itu, keamanan juga menjadi tujuan penting sebagai upaya kepentingan nasional yang beriringan dengan kesuksesan terlaksananya Saudi Vision 2030. Dimana hal tersebut tercantum pada Undang-Undang Saudi Arabia pasal 14 Peraturan Ekonomi yang menjelaskan bahwa "Undang-undang harus menentukan cara-cara eksploitasi, perlindungan dan pengembangan sumber daya tersebut demi kepentingan terbaik negara, serta keamanan dan perekonomian-nya" (Embassy of Saudi Arabia).

Berdasarkan Undang-Undang tersebut, lekat implementasinya dengan apa yang menjadi hilirisasi kepentingan nasional Saudi Arabia. Cara-cara yang dimaksud dalam Undang-Undang tersebut dimana perlindungan dan pengembangan sumber dayanya. Perlindungan yang direalisasikan Saudi Arabia menyangkut keamanan nasional Saudi Arabia selama ini, yakni dengan melakukan diplomasi dan kerjasama yang bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi negaranya (Muhammad Ali, 2021). Perlindungan tersebut dimainkan oleh Saudi Arabia dalam menuju masa depan yang sejahtera di kawasan.

Dari sisi Saudi Arabia sendiri alinea tentang perlindungan dan pengembangan sumber daya serta keamanan dan ekonomi yang dimaksud ini, yakni berupa program-program yang bisa mensejahterakan sosial maupun ekonomi rakyatnya. Berkaca pada program Saudi Vision 2030, dimana landasan yang paling terlihat semua ditujukan bagi kebutuhan masyarakat Saudi Arabia kedepannya. Terdapat tiga pilar utama dalam mengimplementasikan Saudi Vision ini, yakni antara lain: A Vibrant Society, Thriving Economy, dan An Ambition Nation. Pertama A vibrant society atau masyarakat dinamis, dimana maksudnya adalah Saudi ingin mengoptimalkan dan memperkuat sumber

daya manusia yang dimiliki. Pemerintah berinisiatif untuk membangun museum untuk meningkatkan pengetahuan dan budaya yang tujuannya untuk investasi di dunia hiburan dan juga pariwisata. Kemudian, Thriving economics atau pengembangan ekonomi, dimana fokus didalamnya yakni berawal dari kebutuhan utama akan minyak menjadi ketidaktergantungan dengan minyak. Pemerintah menargetkan kebijakan baru seperti meningkatkan lapangan kerja sektor swasta dan membangun ekonomi non migas. An ambitious nation atau ambisi negara, dimana kesadaran negara penting yang diwujudkan secara menyeluruh bersama dengan seluruh jajarannya secara birokrasi. hal ini dimaksudkan untuk mengontrol pemerintahan terhadap proyek Saudi Vision 2030 (Citra,2019).

Saudi Vision 2030 merupakan proyek Kerajaan Saudi Arabia yang dilakukan oleh Muhammad Bin Salman selaku Putra Mahkota untuk mencapai aspirasi ekonomi Saudi dan mengubah kehidupan dalam negerinya. Namun tetap pada identitas Saudi sebagai jantung dari negara Islam dan negara yang menerima perbedaan. Hal ini berbeda dari kebijakan sebelumnya dimana kebijakannya berfokus pada sektor migas yang juga bergantung pada harga minyak dunia (Anna Zakiah,2021). Hal tersebut dalam rangka untuk melakukan reformasi sosial demi terwujudnya reformasi ekonomi. Modernisasi Saudi ini bukan semata-mata ingin menghapus jejak ajaran-ajaran Islam yang menjadi landasan kepentingan Saudi Arabia selama ini. Namun lebih kepada pengkodisian rakyat Saudi untuk mengikuti corak keislaman yang diinginkan kerajaan Saudi yaitu Islam yang lebih moderat, terbuka, termasuk terbuka pada investasi sehingga reformasi ekonomi yang diharapkan kerajaan bisa terwujud (Rievy,2023).

Selain pilar utama penentu kebijakan luar negeri yang diwujudkan guna mencapai kepentingan Saudi Arabia sendiri, kebijakan luar negeri Saudi Arabia ini berlandaskan pada prinsip-prinsip seperti agama, ekonomi, politik dan keamanan. Prinsip ini dicetuskan berdasarkan untuk membentuk framework dalam kebijakan luar negeri Saudi yakni dengan penguatan hubungan antar negara (Anna Zakiah,2021). Dimana dalam hal ini yakni salah satunya, keamanan dan stabilitas kawasan. Saudi Arabia menyadari pentingnya

mengkoordinasikan hubungan antar kawasan yang nantinya akan dirasakan bagi kepentingan-kepentingan nasional di negara-negara kawasan itu sendiri termasuk Saudi. Lingkaran kedua yakni, dunia internasional dimana Saudi Arabia tertarik untuk membangun hubungan dengan negara-negara adidaya seperti Amerika Serikat dan China.

Dalam sektor perlindungan Amerika Serikat dan Saudi Arabia lekat dengan keamanan dan ekonominya dimana kepentingan Saudi Arabia adalah dalam dua hal, yang pertama persoalan eksplorasi minyak dimana Saudi Arabia menghasilkan 1 juta barel kepada Amerika Serikat dan juga persoalan keamanan yaitu Saudi Arabia meminta bantuan dari Amerika untuk melindungi kerajaan Saudi dari kekuatan oposisi maupun negara lain (Reza Bakhtiar,2019) Sementara di lain sisi, Saudi Arabia juga memperkuat cara-caranya dengan bermitra bersama China dalam hal perlindungan dan pengembangan sumber daya. Kerjasama perdagangan minyak merupakan landasan utama bagi Saudi Arabia dan China. Sebagai negara yang menjalin kerjasama dalam menjaga pasokan minyak, China dan Saudi memiliki peran yang kuat secara global, sebagai impor minyak utama dan Saudi juga merupakan produsen terbesar (Andi Ismira,2022). Kerjasama bilateral ini kemudian berkembang dengan menjalin kesepakatan kerjasama di bidang investasi, perdagangan, dan energi

China dan Amerika Serikat mempunyai catatan hubungan yang diwarnai dengan ketegangan dan rivalitas, dimana pada saat perang dingin dua negara ini menganut sistem pemerintahan yang berbeda, Amerika Serikat dengan Demokrasi-Liberal China dengan Komunis-Sosialis. Kondisi ini mengantarkan kedua negara ini dalam nuansa konflik. Persaingan kekuatan dua negara adidaya Amerika Serikat selama ini menciptakan dilema keamanan sebagai faktor dari lingkungan eksternal yang harus diperhatikan (Angga Nurdin,2017).

## **B. Rivalitas Amerika Serikat**

### **1. Aspek Militer**

Ketergantungan dari negara-negara yang masih menjadi mitra AS ini dapat dipahami sebagai sebuah upaya untuk mempertahankan diri dari serangan oposisi lain dengan mengandalkan kekuatan Amerika Serikat sebagai pelindung. Maka

dari itu dalam hal ekonomi dan militer AS berperan sebagai kekuatan superioritas yang dimiliki oleh AS. Walaupun pada masa perang dingin perebutan kekuasaan terjadi bersama Uni Soviet, namun pada akhirnya posisi lebih AS ini tidak mampu ditahan oleh Uni Soviet karena pengaruh hegemoni dan kontrol yang sudah diambil alih oleh AS (Angga Nurdin, 2017).

Mitra AS yang juga mempunyai pengaruh yang kuat yakni salah satunya Jepang. Semenjak kalahnya Jepang terhadap AS pada perang dunia ke II, AS langsung mengirimkan Supreme Comand for the Allied Powers (SCAP) untuk mengambil alih kontrol terhadap Jepang secara penuh, yakni pada aspek pertahanan dan keamanannya di Jepang. Jepang pun dianggap oleh AS sebagai pemain kunci dalam strategi pertahanan dan keamanan dari Amerika. Hingga kini, AS memiliki kekuatan militer yang mumpuni baik di Asia Pasifik maupun di Asia Timur. Hal tersebut dikarenakan penempatan pasukan AS di beberapa negara aliansi yang ditempatkan sekitar 70.000 pasukan militer yang terdiri dari Angkatan Laut, Angkatan Udara, dan Angkatan Darat di kawasan-kawasan aliansi. Kondisi tersebut juga mengarahkan haluan AS hingga kini untuk menguasai pertahanan dan keamanan seperti di wilayah Atlantik dan Samudera Hindia seiring dengan perkembangan kepentingan AS (Lalu Azhar, 2020).

## **2. Aspek Ekonomi**

Pada Perang dunia ke II, tidak dapat dipungkiri bahwa Amerika Serikat berdiri sebagai pemimpin dunia semenjak kondisi yang tidak mendukung di beberapa negara. Seperti Eropa yang mengalami kerusakan lingkungan pasca perang dan Inggris yang mengalami kelemahan kekuatan pasca perang. Sehingga pada saat itu peran global pun tidak dapat teralihkan dari Amerika Serikat. Serta secara otomatis pada saat itu sebagai negara yang memenangkan perang dimana Amerika Serikat harus bertanggung jawab atas stabilitas perekonomian secara global sebagai pemimpin (Saddam Hussein, 2013).

Dari kondisi tersebut Amerika diuntungkan dengan menentukan institusi-institusi dan peraturan baru yang berlandaskan pada aspek ekonomi. Sistem yang

kemudian dikeluarkan dikenal dengan sistem "Bretton Woods" dimana nama itu diambil dari nama kota kecil di Amerika Serikat yang merupakan tempat persetujuan dari Bretton woods tersebut. Dan sistem Bretton Woods menjadi saksi kejayaan Amerika Serikat dengan membentuk lembaga-lembaga dunia yakni IMF, Bank Dunia, dan WTO. Dan hingga saat ini, lembaga tersebut berhasil mengantarkan Amerika Serikat pada puncak kejayaannya, karena lembaga-lembaga tersebut didasarkan pada tujuan Amerika Serikat dalam mencapai dominasi ekonomi secara global. Selain itu, Amerika Serikat juga menjadi kreditor terbesar dunia yang memberikan pinjaman atau bantuan kepada negara-negara miskin dan juga berkembang dan memberikan kewajiban kepada negara yang diberikan bantuan tersebut berupa dollar atau membeli produk-produk Amerika Serikat. Inilah yang menjadi benteng kekuatan ekonomi yang dijalankan Amerika Serikat hingga masa kini (Saddam Hussein, 2013).

## **C. Rivalitas China**

### **1. Aspek Ekonomi**

Sejak tahun 2000 pengaruh negara-negara Eropa mulai turun eksistensinya dalam dunia internasional. Dalam bidang teknologi, China mulai memiliki kecanggihan yang mulai mengimbangi kekuatan Jepang. Pada tahun 2010, China menempati posisi kedua setelah Amerika Serikat yang memiliki perekonomian terbesar di dunia (Ananto, 2021). Ada beberapa faktor yang membuat tingkat perekonomian China mengalami perkembangan.

Faktor pertama yakni, Perencanaan pusat yang agresif, Pemanfaatan tenaga kerja murah karena China memiliki populasi penduduk kedua terbanyak di dunia, mendevalusi mata uang Yuan agar produk-produk China memiliki harga yang murah untuk dijual keluar negeri sehingga permintaan pasar akan banyak, sistem manufaktur yang kuat dimana banyak pabrik atau industri yang membuat produk-produk di segala bidang seperti kosmetik, mainan, perabotan rumah tangga yang diproduksi di luar negeri dan dijual ke pasar internasional (Hendra, 2022).

Pemerintahan Xi Jinping memfokuskan China pada peripheral diplomacy dimana

China harus mengemukakan bahwa China perlu melakukan hubungan persahabatan dan timbal balik. China, dibawah kendali presiden Xi Jinping membuat inisiatif sabuk ekonomi Maritim yang kemudian disebut One Belt One Road (OBOR) yang saat ini menjadi Belt and Road Initiative (BRI). Dalam proyek ini China berencana menghubungkan ekonomi dan infrastruktur antar negara dan antar kawasan. Proyek ini menjadi proyek yang ambisius dalam sejarah geopolitik di dunia. Kemitraan yang didasarkan pada Belt and Road Initiative (BRI) menjadi fokus pemerintahan Xi Jinping karena mengingat China dalam mempertahankan kepentingan energinya, menggunakan perangkat konfrontasi wilayah persengketaan serta memberikan jaminan bantuan militer dengan mitranya dengan menggunakan pola kemitraan pembangunan. Berdasarkan pola kerjasama kemitraan dan hubungan diplomatik China menunjukkan bahwa China mengembangkan pola kerjasama dengan memanfaatkan infrastruktur termasuk BRI., serta juga membawa isu keamanan dengan bantuan dan juga kerjasama militer (Muhammad Faizal,2020).

## **2. Aspek Militer**

Perekonomian China yang kuat dapat mendukung proses military build-up dan arms build-up dalam militernya. Hal itu dikarenakan modernisasi dan peningkatan kapabilitas militer penting untuk menjamin adanya keamanan internal dan juga eksternal bagi kelangsungan aktivitas perekonomiannya. Melalui kekuatan militer China tidak hanya dapat mengontrol kekuasaan atas wilayahnya namun juga untuk meningkatkan kekuatan pertahanan untuk menghadapi adanya potensi ancaman dari luar. Tujuan China mendirikan kekuatan militer yang kuat ini adalah untuk memproyeksikan kekuatan kombinasi "nearseas defense dan far seas protection" yakni kekuatan domain Angkatan Lautnya. Sejak 2012, China memang lebih berfokus pada manajemen strategis maritimnya, sehubungan dengan isu-isu persengketaan wilayah yang melibatkan China, seperti di Laut Cina Selatan. (Lalu Azhar,2020).

Peningkatan anggaran pertahanan yang selalu meningkat dan keinginan China untuk menciptakan bargaining position di dunia internasional, khususnya di Asia

Timur. Oleh karena itu, perkembangan pesat dilakukan China dalam aspek kecanggihan alutsista. Kecanggihan teknologi alutsista ini penting menurut China untuk meningkatkan kemampuan personal militer. Dalam dua dekade lebih China bersama tentara pasukan militernya menjadi kekuatan yang profesional dan kompeten (Lalu Azhar,2020).Pencapaian terhadap pengembangan armada militer China ini yang terdiri dari kekuatan Angkatan Laut China (People Liberation Army Navy/PLAN) dan Angkatan Udara China (People Liberation Army Air Force/PLAAF) semakin memiliki peran penting bagi China dalam bidang maritim strategis kawasan yang berperan untuk melindungi kepentingan ekonomi China terutama di wilayah pesisir China, kepentingan China dalam bidang maritim serta mengoptimalkan operasi pertahanan laut dalam kerangka pertahanan nasional (Angga,2017).

## **D. Kerjasama Saudi Arabia Dan Amerika Serikat**

### **1. Budaya**

Salah satu dari cara utama yang digunakan Amerika Serikat dalam mengimplementasikan soft diplomacy yakni dengan pertukaran budaya Amerika Serikat ke Saudi yakni diplomasi publik untuk memperkuat soft power Amerika dengan Budaya Amerika, dalam hal ini seperti pada bidang entertainment seperti film, musik, drama dan sastra perpustakaan di luar negeri penuh dengan buku-buku dan majalah Amerika serta menyelenggarakan kelas pengajaran bahasa Inggris. Meningkatnya penyebaran informasi Amerika di sektor swasta AS seperti film dan program TV memberikan gambaran yang lebih lengkap kepada orang asing kehidupan Amerika dibandingkan sebelumnya.

Seperti di Arab dimana iklan-iklan dari program hiburan AS yang layak ditayangkan di Arab akan muncul di TV Arab. Misalnya untuk pertunjukan game show di Arab, yang secara original merupakan adaptasi yang terlihat seperti game show di Amerika. Kemudian, sebagian besar televisi Amerika dan materi Hollywood yang ditayangkan di dunia Arab dalam bahasa Inggris, meskipun beberapa gambar dan bahasanya sudah diadaptasi dan disesuaikan

kan dengan budaya di Arab. Film hiburan Hollywood juga demikian disesuaikan dengan norma budaya di Arab. Apalagi karena kontennya sudah disesuaikan dengan budaya lokal dan menghindari pantangan-pantangan lokal, maka produk atau program Hollywood cenderung lebih dapat diterima oleh khalayak Arab dan menghindari reaksi negatif (William,2017).

## 2. Teknologi dan Sains

Pada kerjasama dengan Amerika Serikat di bidang teknologi ini, Saudi arabia dan AS juga mempunyai perjanjian kerjasama teknologi. Perjanjian tersebut berdasarkan persetujuan antara Pemerintah Amerika Serikat, diwakili oleh Departemen Luar Negeri, dan Pemerintah Kerajaan Arab Saudi, diwakili oleh Raja Abdulaziz untuk Sains dan Teknologi, selanjutnya disebut "Para Pihak" sebagai titik kontak untuk pelaksanaan persetujuan ini. Dalam isi perjanjian tersebut ini pada pasal pertama dari perjanjian tersebut yang berbunyi "Berdasarkan Perjanjian antara Pemerintah Kerajaan Arab Saudi dan Pemerintah Amerika Serikat pada Kerjasama Ilmu Pengetahuan dan Teknologi ("Perjanjian") dan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan peraturan kedua negara, harus memperkuat ilmu pengetahuan dan kemampuan teknologi Para Pihak. Pasal kedua diantaranya: pertukaran informasi ilmiah dan teknis, kunjungan ilmuwan dan pakar teknik, penyelenggaraan seminar dan pertemuan bersama, pelatihan ilmuwan dan ahli teknis, dan pelaksanaan bersama proyek Penelitian, pertukaran pendidikan terkait ilmu pengetahuan dan teknologi, menyiapkan program eksekutif dan koperasi untuk Perjanjian, dan bentuk ilmu pengetahuan dan teknologi lainnya yang disepakati Bersama (USA Departement of State,2008).

Kerjasama di bidang teknologi ini dilaksanakan pada Kerajaan Saudi dan Amerika Serikat dalam nota kerjasama di bidang antariksa, investasi, energi, kesehatan. Dimana pada bidang teknologi Kementerian teknologi dan komunikasi Saudi menandatangani nota kerjasama IBM, pelopor dibidang teknologi digital, untuk memenuhi syarat 100.000 pria dan wanita muda selama lima tahun kedepan untuk meningkatkan posisi kerajaan

sebagai pusat penting inovasi teknologi di Timur Tengah. Hal tersebut juga bertujuan untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi digital dan peningkatan laju penelitian dan pengembangan inovasi sistem digital (Didek,2022).

## 3. Ekonomi

Pasca Perang Dunia II pada tahun 1945 Amerika Serikat dan Uni Soviet terlibat konflik baru dengan perebutan supremasi kekuasaan. Menyadari bahwa Saudi Arabia sebagai produsen minyak terbesar sangat dibutuhkan pada perang dingin. Maka dari itu Amerika Serikat memberikan perhatian khusus terhadap Saudi Arabia terlebih untuk menggerakkan roda industri militer Amerika Serikat. Maka dari itu secara historis kerjasama antara Saudi Arabia dan Amerika Serikat sudah terjalin melalui industri minyak. Kerjasama Amerika Serikat dan Saudi Arabia di bidang minyak ini berupa ekspansi, eksplorasi, dan investasi dari perusahaan minyak Amerika Serikat (Firnanda Taufiq, 2018).

Setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat sebenarnya adalah untuk mengontrol perdagangan bebas internasional, investasi, dan yang terpenting adalah untuk mengontrol sumber energi minyak bumi yang merupakan energi paling potensial. Untuk itulah yang membuat Amerika Serikat tidak akan melepaskan kawasan terkhusus negara sekutunya yakni Saudi Arabia terlepas dari isu-isu yang dialami kedua negara tersebut (Reza,2019). Sejak dicetuskannya Saudi Vision 2030 yang mengedepankan nilai diversifikasi ekonomi tanpa ketergantungan akan minyak dengan merubah arah kebijakannya salah satunya melalui program investasi, mendorong Amerika Serikat melakukan peningkatan kerjasama dengan meningkatkan investasi antara Amerika Serikat dan Saudi Arabia (Fairuz, 2019).

Hal tersebut sangat bagus bagi peluang investasi antara kedua negara, karena perusahaan Amerika Serikat yang berinvestasi di Saudi Arabia tidak perlu merasa takut akan monopoli pasar selama kerjasama investasi di Saudi. Melihat upaya restrukturisasi ekonomi di Saudi ini menjadi peluang bagi Amerika Serikat terhadap peluang kerjasama ekonomi yang

lebih luas lagi terhadap Saudi (BBC, 2018). Kawasan Timur Tengah ini menjadi penilaian penting bagi Amerika Serikat. Karena peran Saudi yang begitu penting di Timur Tengah ini, menjadikan Saudi sebagai salah satu kekuatan ekonomi dan militer di Timur Tengah bagi Amerika Serikat (Fairuz, 2019).

#### **4. Keamanan**

kerjasama di bidang kontra teroris, dimana Amerika Serikat dan Saudi Arabia memiliki kerjasama yang panjang dalam terorisme dan menjaga stabilitas kawasan terutama Timur Tengah. Sebagai hasil dari bantuan AS, Saudi telah berhasil menggagalkan sejumlah upaya teroris dan AS berkomitmen untuk menyediakan angkatan bersenjata Saudi berupa peralatan, pelatihan, dan dukungan untuk melindungi Saudi dari efek terorisme (M Najri, 2018). Dalam dinamika kerjasama stabilisasi kawasan bersama dengan Amerika Serikat, Saudi Arabia dengan negara wilayahnya yakni Iran mengalami pasang surut hubungan karena kedua negara cenderung mengarah ke persaingan dalam aspek ideologi, agama, maupun politik (Donald J Trump, Academia).

Keterlibatan militer Saudi Arabia dalam beberapa konflik di Timur Tengah tidak bisa dilepaskan dengan hubungan kerjasama Amerika Serikat sebagai pemasok utama persenjataan ke Saudi. Suplai senjata Amerika Serikat yang sangat besar ini memungkinkan Saudi untuk menjadi kekuatan besar di kawasan Timur Tengah. Selain dari kerjasama di bidang militer, Amerika Serikat juga memberikan dukungan secara politik di kawasan. Hampir semua dari kebijakan militer yang dimiliki Saudi Arabia diikuti dukungan militer dan politik oleh Amerika Serikat (Muhammad Ali, 2021). Atas dasar tersebut yang berkaitan dengan tujuan politik Amerika Serikat pada waktu itu untuk melancarkan hegemoninya di Timur Tengah dan menjadikan Saudi Arabia sebagai pimpinan spiritual di Timur Tengah untuk membendung kekuatan politik Iran sebagai negara pesaing dari Saudi Arabia. Hal tersebutlah yang menjadi dasar hegemoni di Amerika Serikat masih terwujud meskipun pergantian pemimpin terjadi (Reza, 2019).

### **E. Kerjasama Saudi Arabia Dan China**

#### **1. Budaya**

Pada kunjungan kenegaraan ke China, Saudi Arabia yakni Muhammad Bin Salman berhasil membuat kesepakatan bersama China dalam memasukkan bahasa Mandarin atau China ke semua tahapan kurikulum pendidikan di sekolah maupun universitas di Saudi. Adopsi bahasa Mandarin yang dilakukan ini bertujuan untuk memperkuat kerjasama dan persahabatan antara Saudi dengan China. Berdasarkan kesepakatan tersebut, dimasukkan bahasa China ke dalam kurikulum pendidikan di Saudi ini akan meningkatkan keragaman budaya siswa dan berkontribusi pada tercapainya tujuan nasional masa depan dalam bidang pendidikan dibawah Saudi Vision 2030. Belajar bahasa China tentunya akan meningkatkan nilai akademik siswa-siswa di Saudi dan menjadi jembatan antara kedua negara berkontribusi pada peningkatan hubungan budaya. Menteri kebudayaan Kerajaan yakni Pangeran Badr Bin Abdullah bin Farhan menyebut bahwa langkah ini juga sebagai penghargaan dari Putra Mahkota yakni Muhammad Bin Salman atas persahabatan dan hubungan kerjasama budayanya antara China dan Saudi Arabia dalam mensukseskan visi Saudi (Kristanto, 2020).

#### **2. Teknologi dan Sains**

Pada kerjasama teknologi dan sains yang dilakukan oleh Saudi Arabia dan China, hal ini diterapkan dalam pembuatan AI. Dimana kerjasama antara Universitas Sains dan Teknologi Raja Abdullah (KAUST) di Saudi dan dua Universitas di China telah menghasilkan sistem kecerdasan buatan (AI) yang berfokus pada penggunaan bahasa Arab. Dalam hal penciptaan teknologi, Saudi Arabia cukup berambisi untuk menjadi pemimpin regional dalam teknologi baru seperti pembuatan AI. Sebelumnya pada bulan Februari, Pemerintah Saudi bermitra dengan Platform metaverse The Sandbox untuk mempercepat rencana metaverse di masa depan (Deswita, 2023).

Tak hanya di bidang kecerdasan buatan, Saudi Arabia dan China juga bekerjasama dalam pengembangan produksi penjualan mobil listrik. Kerjasama tersebut dibentuk



antara Kementerian Investasi Arab dengan Human Horizons dari China. Kerjasama tersebut menghasilkan mobil listrik HiPhi yang terkenal dengan mobil listrik mewah dan premium Kesepakatan China Human Horizon dengan Saudi ini telah mencapai pertumbuhan teknologi di bidang energi hijau. Termasuk pengembangan industri manufaktur listrik domestik. Dimana hal ini juga merupakan rencana pembangunan yang ditujukan untuk mengurangi ketergantungan negara pada minyak dalam merubah struktur ekonomi Saudi Arabia. (Dani,2023).

### **3. Ekonomi**

Saudi Arabia terhadap China yang sudah lama menjalin hubungan kerjasama dalam sektor minyak mentah bersama China ini merupakan mitra dagang yang baik, dimana ekspor minyak mentah Saudi terhadap China merupakan fokus utama dalam hubungan diplomatik yang terjalin antara kedua negara. Sebagai negara yang memiliki kerjasama dalam sektor minyak ini, China dan Saudi memiliki kekuatan yang berperang untuk pasar minyak global. sebagai negara importir minyak utama dan Arab Saudi sebagai negara produsen terbesar dan kedua negara telah menjadi mitra dagang utama dalam industri minyak (Andi Ismira,2022).

Seperti yang kita ketahui bahwa China sedang menjalankan proyek kebijakan One Belt One Road (OBOR) dimana sekarang dikenal dengan Belt and Road Initiative (BRI). BRI merupakan kebijakan luar negeri dari China dan strategi ekonomi China. Pada saat proyek Belt and Road Initiative ini dicetuskan, dalam pertemuannya antara Raja Salman dan Xi Jinping pada waktu itu, Saudi Arabia menyatakan dukungan resmi terhadap proyek Belt and Road Initiative (BRI) (Sutrisno,2020). Hubungan kerjasama ini memuat kepentingan yang dapat memenuhi target Saudi Arabia kedepannya dimana China merupakan mitra yang dapat diandalkan dan strategis dengan memberikan investasi yang lebih pada sektor infrastruktur minyak. Maka dari itu kedua negara ini membentuk misi koperasi tingkat tinggi guna mempromosikan keterkaitan antara Saudi Vision dan Belt and Road Initiative (BRI). dan dapat diharapkan dapat mempengaruhi koneksi-

vitasi pertumbuhan ekonomi antara Saudi Arabia dengan China (Dwi Endar,2022).

Hal tersebut juga menandakan kemitraan strategis yang komprehensif antara kedua negara yang diperdalam dari Saudi Vision dan Belt and Road Initiative (BRI). Saudi Arabia sebagai mitra penting China di Timur tengah juga sudah sepakat untuk mengatur kerjasama dengan menandatangani kesepakatan pada aspek energi, investasi, teknologi dan yang berkaitan dengan tujuan ekonomi kedua negara. Pengaruh dari kebijakan Belt and Road terhadap politik dan ekonomi Saudi Arabia dapat terlihat seperti bertambahnya lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan negara, dan mempromosikan ekonomi jangka panjang yang bebas dari pengaruh fluktuasi minyak. (Dwi Endar,2022).

### **4. Keamanan**

Kini Saudi Arabia dan China memulai revolusi kesepakatan baru dimana kedua negara saling bekerjasama di bidang pertahanan menyelaraskan kebijakan mereka di berbagai bidang seperti keamanan hingga minyak. Pada kunjungan Presiden Xi Jinping pada tahun 2022 lalu, ke kerajaan Saudi kedua negara pun juga sepakat untuk tidak mencampuri urusan dalam negeri satu sama lain. Apalagi dalam menjalin dinamika hubungan bilateral, Saudi Arabia tengah dihadapkan dengan hubungan dengan Amerika Serikat yang renggang terkait konflik pelanggaran HAM, produksi minyak, dan isu lainnya. Menteri Pertahanan Nasional China Wei Fenghe dan Wakil Menteri Pertahanan Saudi Khalid Bin Salman menyepakati koordinasi dan kerjasama yang lebih luas dalam menentang taktik hegemoni dan intimidasi di kawasan serta melakukan advokasi untuk dapat melindungi hak-hak negara berkembang. Selain itu, militer China juga bersedia akan menjaga komunikasi strategis terhadap Angkatan bersenjata Saudi dimana hal tersebut sejalan dengan mekanisme kerjasama yakni untuk meningkatkan solidaritas (Esnoe,2022).

Kerjasama China dengan Saudi Arabia dalam produksi rudal balistik menunjukkan pendekatan militer China terhadap Timur Tengah. China berupaya membangun kehadiran militer di Timur Tengah dan kerajaan-kerajaan Teluk Persia dengan

menolak meningkatkan ketegangan dengan kekuatan militer dominan di Timur Tengah. Kerja sama Saudi Arabia dengan China dalam produksi rudal balistik bukan sekadar transfer keahlian. Menurut International Peace Research Institute (SIPRI), Arab Saudi merupakan importir senjata terbesar senilai \$13130 juta pada tahun 2017-2020 (Amin Bagheri).

Dari apa yang disampaikan di atas rivalitas Amerika Serikat dan China terus berjalan sebagai negara yang sama-sama memiliki kekuatan terkhusus di Timur Tengah. Sisi lain, Saudi Arabia yang saat ini tengah berfokus menjalankan ambisi program Saudi Vision 2030 juga membutuhkan Amerika Serikat dan China sebagai pendukung dan aktor penting ekonomi dan pertahanannya. Atas ambisi demi suksesnya program Saudi Vision 2030, Saudi Arabia pun menggandeng kedua negara yang sedang rivalitas untuk terus mewujudkan misi ambisius Saudi Arabia (Muhammad Ali, 2021).

Posisi rivalitas antara Amerika Serikat dan China dilandasi oleh kekuatan kedua negara dalam mengambil alih hegemoni di kawasan. Baik Amerika Serikat dan China mereka berambisi untuk menjadi yang paling kuat agar dalam melakukan persaingan ataupun kerjasama dengan negara lain yang akan memberikan efek dan pengaruh bagi negara mitra dan negaranya, baik China maupun Amerika Serikat (M Najri, 2018). Hal tersebut pun berpengaruh dengan apa yang diinginkan oleh Saudi Arabia, untuk melindungi dan menjaga keberlangsungan hidup negaranya, program Saudi ini harus didukung oleh negara-negara yang menurut Saudi mampu mensukseskan program dalam negerinya. Saudi berpandangan bahwa, Amerika Serikat dan China berpengaruh dari berbagai aspek seperti ekonomi, militer, budaya, dan teknologi. Amerika Serikat dan China termasuk dari unsur-unsur penting dibalik jalannya aspek-aspek tersebut. Maka dari itu dalam rivalitas kedua negara tersebut dijadikan Saudi Arabia untuk fokus pada Visi 2030, ambisi Saudi dalam menjadikan negaranya menjadi kekuatan unggul dikawasan membuat Saudi mengedepankan dua kekuatan negara adidaya sekaligus, Amerika Serikat dan China, dan memanfaatkan kemitraan strategis kedua

negara untuk keberlanjutan tercapainya cita-cita Visi 2030 Saudi Arabia (Muhammad Ali, 2021).

#### **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Simpulan**

Pada era diversifikasi reformasi ini, konstruksi masyarakat sosial di Saudi Arabia menghasilkan banyak perubahan dan kebebasan. Tidak hanya untuk kaum laki-laki namun juga untuk kaum perempuan. MBS adalah tokoh penting dibalik perubahan yang terjadi di Saudi kini. Atas dasar reformasi birokrasi, diversifikasi ekonomi, dan modernisasi keagamaan, MBS mengubah haluan negara dari yang sebelumnya Monarki ultra-konservatif menjadi lebih moderat dan terbuka menerima perkembangan zaman. Selain itu, keamanan juga menjadi tujuan penting sebagai upaya kepentingan nasional yang beriringan dengan kesuksesan terlaksananya Saudi Vision 2030. Dimana hal tersebut tercantum pada Undang-Undang Saudi Arabia pasal 14 Peraturan Ekonomi yang menjelaskan bahwa "Undang-undang harus menentukan cara-cara eksploitasi, perlindungan dan pengembangan sumber daya tersebut demi kepentingan terbaik negara, serta keamanan dan perekonomiannya".

China dan Amerika Serikat mempunyai catatan hubungan yang diwarnai dengan ketegangan dan rivalitas, dimana pada saat perang dingin dua negara ini menganut sistem pemerintahan yang berbeda, Amerika Serikat dengan Demokrasi-Liberal China dengan Komunis-Sosialis. Kondisi ini mengantarkan kedua negara ini dalam nuansa konflikatif. Persaingan kekuatan dua negara adidaya Amerika Serikat selama ini menciptakan dilema keamanan sebagai faktor dari lingkungan eksternal yang harus diperhatikan. Perang perdagangan, kerjasama dari aliansi masing-masing dibidang ekonomi dan militer bahkan budaya dan teknologi sangat mempengaruhi kedua negara ini. Amerika-China telah mempengaruhi pula lingkungan strategis global, dimana selama beberapa dekade Amerika Serikat telah mampu memainkan peran hegemonik dan memastikan stabilitas keamanan, membina aliansi, dan kemitraan dalam politiknya.

Di sisi lain rivalitas Amerika Serikat dan China terus berjalan sebagai negara yang sama-sama memiliki kekuatan terkhusus di

Timur Tengah. Sisi lain, Saudi Arabia yang saat ini tengah berfokus menjalankan ambisi program Saudi Vision 2030 juga membutuhkan Amerika Serikat dan China sebagai pendukung dan aktor penting menjaga keamanan dan stabilitas kawasan. Atas ambisi demi suksesnya program Saudi Vision 2030, Saudi Arabia yang juga sebagai penjaga stabilitas dari gejolak politik di Timur Tengah pun menggandeng kedua negara yang sedang rivalitas untuk terus mewujudkan misi ambisius Saudi Arabia. Menurut Saudi, Amerika Serikat dan China berpengaruh dari berbagai aspek seperti ekonomi, militer, budaya, dan teknologi. Amerika Serikat dan China termasuk dari unsur-unsur penting dibalik jalannya aspek-aspek tersebut. Maka dari itu dalam rivalitas kedua negara tersebut, Saudi Arabia berfokus pada misinya, ambisi Saudi dalam menjadikan negaranya menjadi kekuatan unggul dikawasan.

## **B. Saran**

Dalam menjalin kepentingan nasional suatu negara perlu adanya dukungan dari negara-negara koalisi yang berperan dalam memberikan pengaruhnya untuk menghasilkan keuntungan satu sama lain. Saudi Arabia mempunyai kepentingan nasional yang berlandaskan cita-cita penting Saudi Arabia dalam menghasilkan pendapatan anpa akan ketergantungan dengan minyak saat ini. Pada pelaksanaanya, apa yang dilakukan Saudi Arabia merupakan tindakan yang memang seharusnya dilakukan suatu negara dalam mensuplai segala kekuatan untuk mendukung visi 2030 terwujud. Namun dalam bekerjasama, Saudi Arabia perlu menjamin netralitas antara negara-negara yang bersaing dalam saat ini, dimana yang sudah diketahui bahwa rivalitas Amerika Serikat dan China di Timur Tengah sangat kuat pengaruhnya. AS dan China mempunyai tujuan kepentingan terutama di Saudi untuk bekerjasama dalam berbagai aspek seperti ekonomi, militer, budaya, hingga teknologi. Untuk mencegah adanya konflik atau perebutan dari dampak rivalitas AS dan China ini, Saudi Arabia harus sepenuhnya fokus pada kepentingan nasionalnya sendiri tanpa berpihak kesalah satu negara yang sedang bersaing tersebut dalam menjalankan kerjasama. Karena bagaimanapun ketergantungan satu sama lain masih dirasakan Saudi Arabia dalam memanfaatkan pengaruh kerjasama baik dari Amerika Serikat maupun pengaruh dari China.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Alfian. M. Transisi China Terhadap Ekonomi Global: Internasionalisasi Dalam Perspektif Pembangunan Model China dan Dinamika Regional. *Review of International Relations*. Vol 2 (2). DOI:[10.24252/rir.v2i2.18006](https://doi.org/10.24252/rir.v2i2.18006)
- Ali.M dan Rofii M. (2021). Arah Kebijakan Militer Arab Saudi di Bawah Komando Mohammed Bin Salman (MBS) Menghadapi Visi Saudi 2030. *Jurnal Middle East and Islamic Studies*: Vol. 8: No. 2, Article 4. DOI: 10.7454/meis.v8i2.137. <https://scholarhub.ui.ac.id/meis/vol8/iss2/4>
- Ali.M dan Rofii M. (2021). Arah Kebijakan Militer Arab Saudi di Bawah Komando Mohammed Bin Salman (MBS) Menghadapi Visi Saudi 2030. *Jurnal Middle East and Islamic Studies*: Vol. 8: No. 2, Article 4. DOI: 10.7454/meis.v8i2.137.
- Arrabby. D. Analisis Pengaruh Kebijakan Belt and Road Initiative Terhadap Hubungan Kerjasama Politik Ekonomi Tiongkok - Arab Saudi 2013 - 2017. Skripsi Universitas Islam Indonesia, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional. <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/40718/18323083.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Bagheri. A. 2022. China - Saudi Arabia Missile Cooperation. Cited 15 Oktober 2023. <https://mepei.com/china-saudi-arabia-missile-cooperation/>
- Bakry, U. S. (2016). Metode Penelitian Hubungan Internasional. (Dimaswids, Ed.) Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- BBC. 2018. 5 Faktor Mengapa Amerika Serikat dan Barat 'Takut' Dengan Arab Saudi. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-45868909>
- Dahwilani. D. 2023. Arab Saudi dan China Kolaborasi Bikin Mobil Listrik, Kucurkan Dana Rp83 Triliun. Cited 14 Oktober 2023. <https://www.inews.id/otomotif/mobil/ara-b-saudi-dan-china-kolaborasi-bikin-mobil-listrik-kucurkan-dana-rp83-triliun>
- Dzarivauri. R. 2023. Reformasi Kebijakan Arab Saudi: Vision 2030 dan Implikasinya Pada Sektor Perekonomian. *Jurnal Analisis Sosial*

- Politik. Vol 7: pp. 25-35.  
<https://doi.org/10.23960/jasp.v7i1.99>
- Gardner. F. 2020. Joe Biden jadi Presiden AS Terpilih, pemimpin Arab Saudi dan negara-negara Teluk hadapi kenyataan baru. Cited 12 November 2020.  
<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-54913184>
- Glory. B. 2020. Tujuan Penelitian: Eksploratif, Deskriptif, Eksplanatif, dan Evaluatif. Cited 20 Mei 2020.  
<https://ir.binus.ac.id/2020/05/04/>
- Hikmah. C. 2019. Saudi Vision: Reformasi Ekonomi Arab Saudi. Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah. Vol 1 (1): 1-13.
- Hussein. S. 2013. Eksistensi Amerika Serikat Sebagai Kekuatan Global. Global and Policy: Vol 1 (1).
- Ismira. A, dkk. Kerjasama Perdagangan Minyak China Arab Saudi di Tengah Politik Pemotongan Produksi Minyak OPEC. Sriwijaya Journal of International Relations. Vol 2 (2): pp. 1 -11.  
<http://sjir.ejournal.unsri.ac.id/index.php/sjir/article/view/52/18>
- Ismira.A. dkk. (2022). Kerjasama Perdagangan Minyak China Arab Saudi di Tengah Politik Pemotongan Produksi Minyak Opec. Sriwijaya Journal International Relations. Vol 2 (2): pp. 1-11.  
DOI:10.47753/sjir.v2i2.52
- Kristanto. 2020. Arab Saudi Jadikan Bahasa Mandarin Kurikulum Wajib di Sekolah dan Universitas. Cited 14 Oktober 2023.  
[https://rm.id/baca-berita/internasional/38984/kerja-sama-dengan-china-makin-erat-arab-saudi-jadikan-bahasa-mandarin-kurikulum-wajib-di-sekolah-dan-universitas#google\\_vignette](https://rm.id/baca-berita/internasional/38984/kerja-sama-dengan-china-makin-erat-arab-saudi-jadikan-bahasa-mandarin-kurikulum-wajib-di-sekolah-dan-universitas#google_vignette)
- Martin.K. 2023. Ambisi Ekonomi China Jadi Daya Tarik Besar Bagi Arab Saudi. Cited 15 Juni 2023.  
<https://www.dw.com/id/ambisi-ekonomi-cina-jadi-daya-tarik-besar-bagi-arab-saudi/a-65909848>
- Murofikoh. D, dkk. 2022. Perbandingan Ideologi Negara Indonesia dengan Arab Saudi.
- Nadia. (2020). Sistem Pemerintahan dan Kebijakan Luar Negeri Arab Saudi. Qaumiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara Vol. 1 No. 2 Tahun 2020. DOI: <https://doi.org/10.24239/qaumiyyah.v1i2.11>
- Nita.R. 2019. Kepentingan Arab Saudi Memperkuat Kerjasama Ekonomi Dengan China Pada Tahun 2017. Skripsi: Program Studi Ilmu Hubungan Internasional. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.  
<http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/29655>
- Prasetyo. A. 2019. Politik Luar Negeri China Terhadap Kawasan Timur Tengah Dalam Program One Belt One Road (OBOR) 2014-2018. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.  
<http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/30150>
- Rachmat. A. 2017. Dinamika Keamanan Kawasan Asia Pasifik Dalam Persaingan Kekuatan Maritim China dan Amerika Serikat. Dauliyah Journal of Islamic and International Affairs. Vol 2 (2): 131. DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/dauliyah.v2i2.1357>
- Rafsanjani. L. 2020. Rivalitas Amerika Serikat (AS) dan China dalam Menjadi Security Orderer di Asia Timur. Indonesian Journal of Global Discourse. Vol 1 (2): pp. 27 - 44.
- Ramadhan. R. Pengaruh Peningkatan Kekuatan Iran Terhadap Hegemoni Amerika Serikat di Timur Tengah. Analisis Jurnal Studi Keislaman. Vol 19 (1): pp. 211 - 226. DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.4160>
- Ramadhan.R. (2019). Pengaruh Peningkatan Kekuatan Iran Terhadap Hegemoni Amerika Serikat di Timur Tengah. Analisis: Jurnal Studi Keislaman. Volume 19 (1):pp. 211-226.DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.4160>
- Rugh. W. 2017. American Soft Power and Public Diplomacy in the Arab World. Palgrave

- Communications. DOI: 10.1057/palcomms.2016.104.
- Saragih.H.dkk. (2022). Kekuatan Ekonomi Politik China Pasca Covid-19. *Dauliyah: Journal of Islamic and International Affairs*. Vol. 7, No. 1, January 2022. DOI: <https://doi.org/10.21111/dauliyah.v7i1.7538>
- State Government. 2008. Scientific Cooperation. Cited from 13 Oktober 2023. <https://www.state.gov/wp-content/uploads/2019/02/09-1020-Saudi-Arabia-Scientific-Cooperation.pdf>
- Sutrisno dan Meirinaldi. (2020). Indonesia dan Rivalitas Amerika Serikat dengan China di Kawasan Asia Pasific. *Jurnal Ekonomi*, Volume 22 (3). DOI: <https://doi.org/10.37721/je.v22i3.727>
- Taufiq. F dan Utama.L. 2018. Hegemoni Amerika Serikat Terhadap Arah Kebijakan Arab Saudi dalam Konflik Yaman Pasca Arab Spring 2011-2017. *Konsentrasi Kajian Timur Tengah Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Vol 1 (1): pp. 25-44. DOI: [10.35748/jurnalicmes.v1i1](https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v1i1).
- U. S. Embassy. (2022). U.S Relations With Saudi Arabia. <https://www.state.gov/u-s-relations-with-saudi-arabia/>
- Wardhana. E. 2022. Arab Saudi dan China Sepakat Untuk Tingkatkan Kerjasama Militer. Cited 15 Oktober 2023. <https://international.sindonews.com/read/669899/43/arab-saudi-dan-china-sepakat-untuk-tingkatkan-kerja-sama-militer-1643338909>
- Yustika. D. 2022. Arab Saudi dan Amerika Menandatangani 18 Perjanjian dan Nota Kerja Sama. Cited: 13 Oktober 2023. <https://wam.ae/id/details/1395303066627>
- Zabadi. F. 2019. Kepentingan Amerika Serikat Dalam Hubungan Ekonomi Dengan Arab Saudi Pasca Revolusi Energi Amerika Serikat. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Studi Ilmu Hubungan Internasional. <http://digilib.uinsa.ac.id/34492/2/Fairuz%20Zabadi%20172215031.pdf>
- Zakiah. A. Saudi Vision 2030 dan Kebijakan Reformasi Pada Kerajaan Arab Saudi. *Global and Policy*: Vol 9 (1).
- Zela. D. 2023. Arab Saudi dan China Berkolaborasi Dalam Sistem AI Berbasis Arab. Cited 14 Oktober 2023. <https://pintu.co.id/news/49083-arab-china-kolaborasi-sistem-ai>